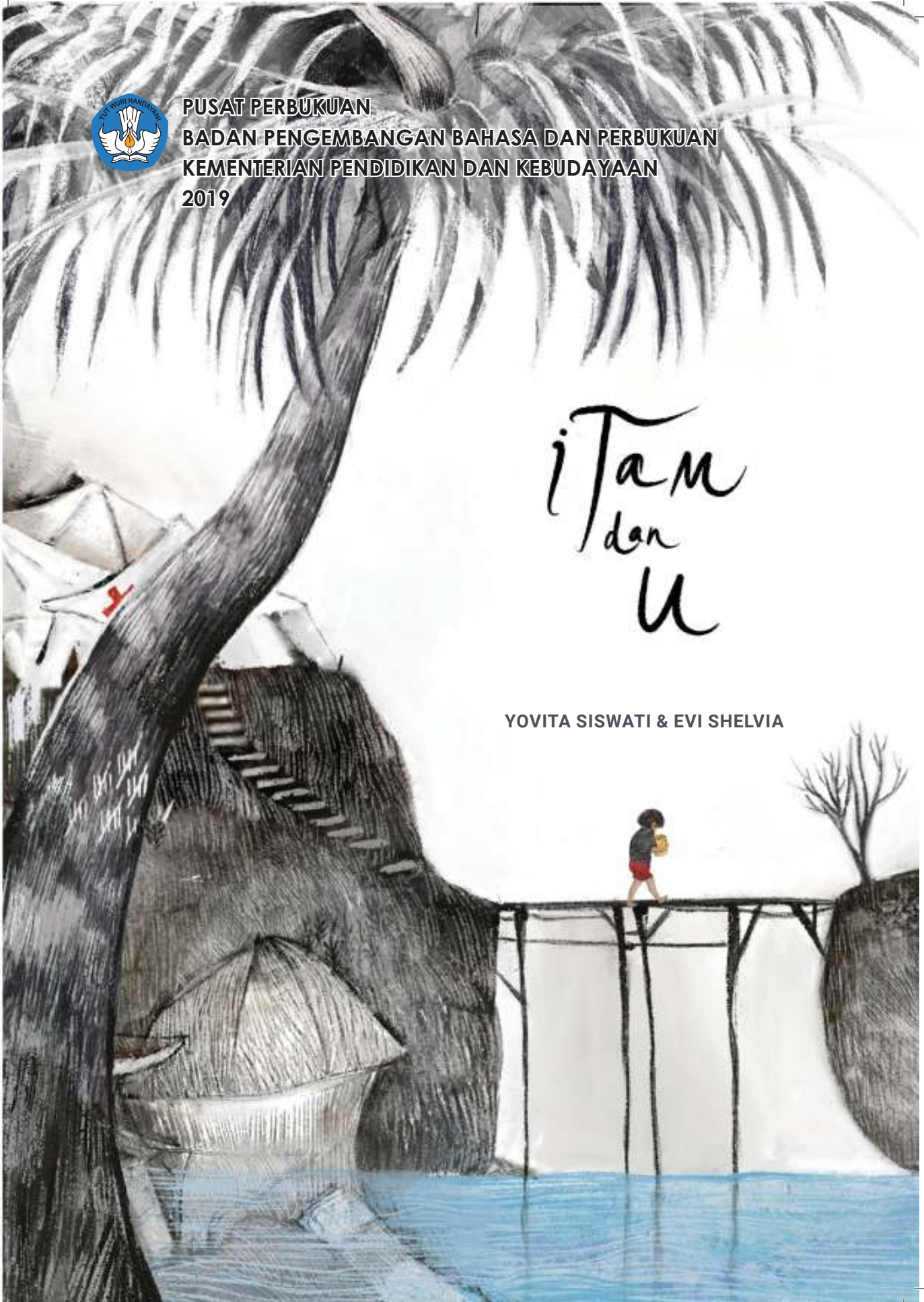




PUSAT PERBUKUAN
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2019

iTam dan U

YOVITA SISWATI & EVI SHELVIA





DAFTAR ISI

Bab 1	Gelombang Besar	4
Bab 2	Di Mana Semua Orang?	10
Bab 3	Jala Cik Lam dan Smong	20
Bab 4	Itu Micel?	28
Bab 5	Seribu Kejutan	35
Bab 6	Berbagi Kegembiraan	41
Bab 7	Kembali Melaut	45



BAB 1

GELOMBANG BESAR

Itam dan Micel sedang asyik bermain gasing ketika terdengar nyanyian yang sudah sangat mereka kenal. “Lagu itu lagi. Lagu itu lagi. Apa Cik Lam tidak bosan, ya?” kata Itam.

“Eh, ini penting ...,” sergah Cik Lam. Belum selesai kalimat Cik Lam, mendadak bumi berguncang hebat! Itam dan Micel berlari ketakutan.

Tidak lama kemudian guncangan itu reda. Itam dan Micel kembali ke pantai untuk bermain gasing. Namun, air laut telah surut jauh sekali, meninggalkan banyak ikan bergelimpangan. Penduduk desa beramai-ramai mengumpulkan ikan-ikan itu.

“Kita makan besar hari ini!” sorak mereka kegirangan.

“Itu smong! SMOOOONG! Lari!” Cik Lam berteriak, mengajak orang-orang menjauhi pantai. Namun, mereka hanya tertawa dan mengabaikan Cik Lam. Cik Lam menyambar tangan Itam dan Micel.


“Cepat, lari!”

Di belakang mereka, seseorang menjerit,

“AIR LAUT NAIK!”

ede smong kahane
turiang da nenekta

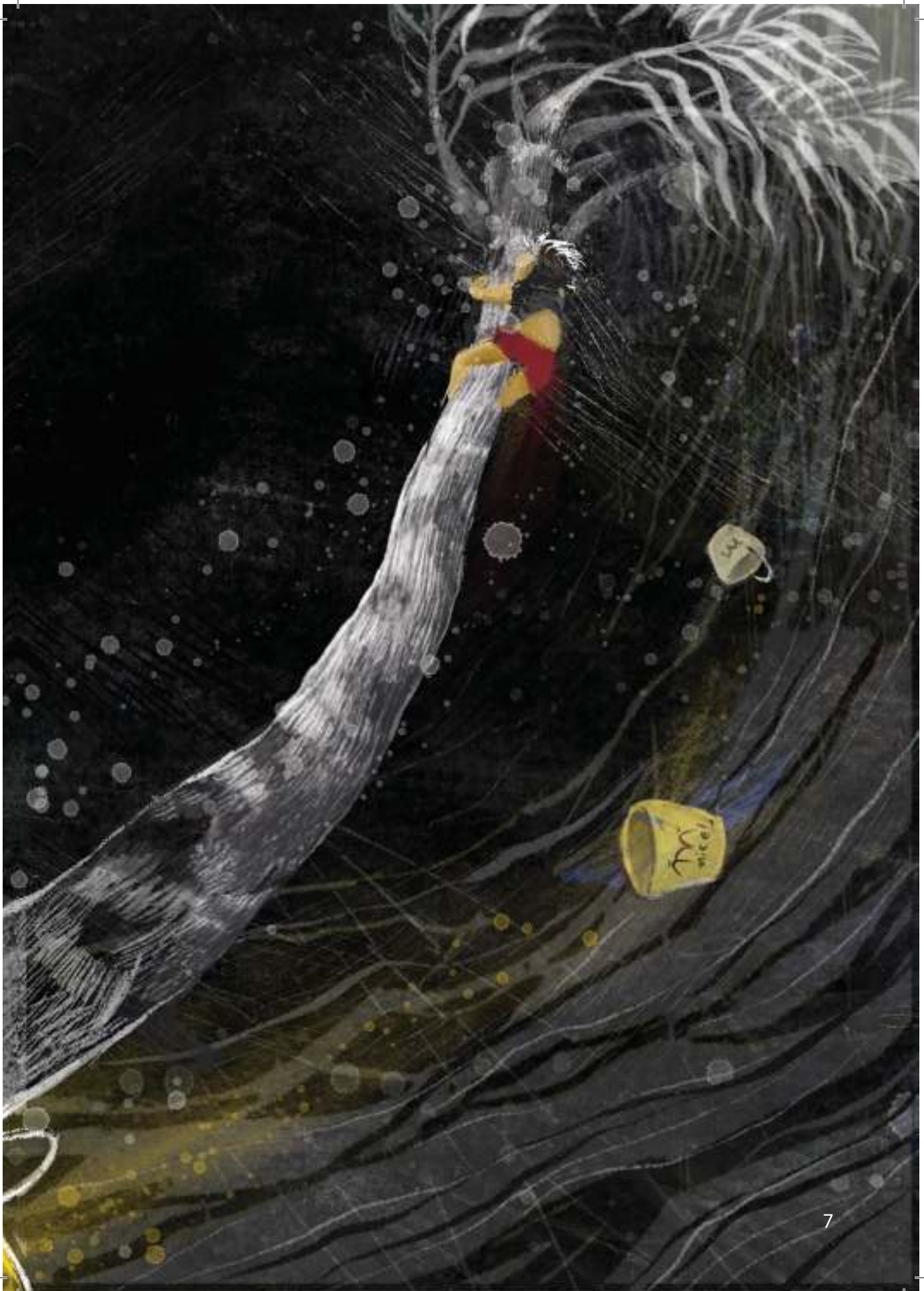


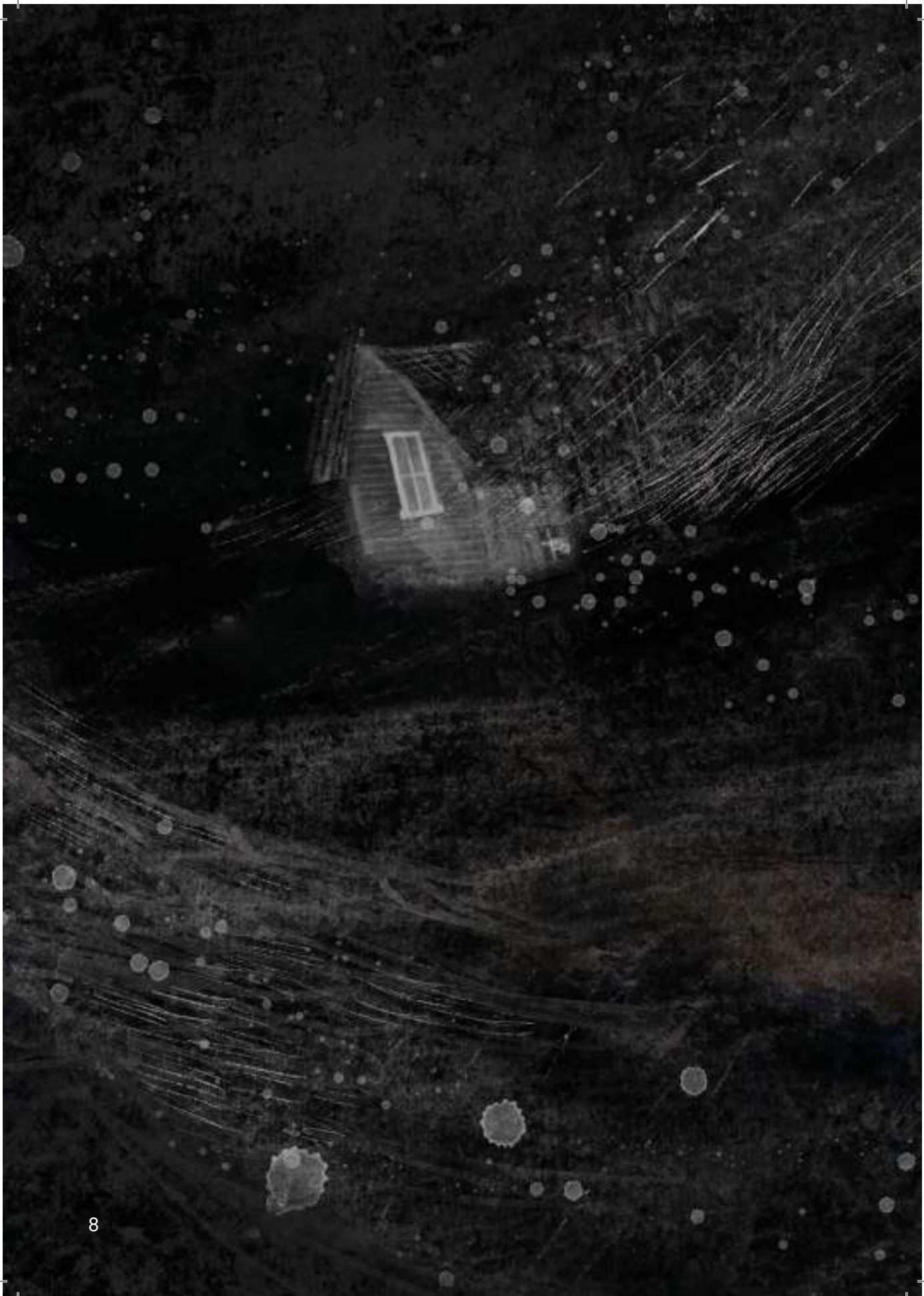
The background is a dark, textured surface, possibly a night sky or a stormy sea, with a yellow bucket in the bottom right corner. The bucket is tilted and has some red markings on it. The overall mood is dark and dramatic.

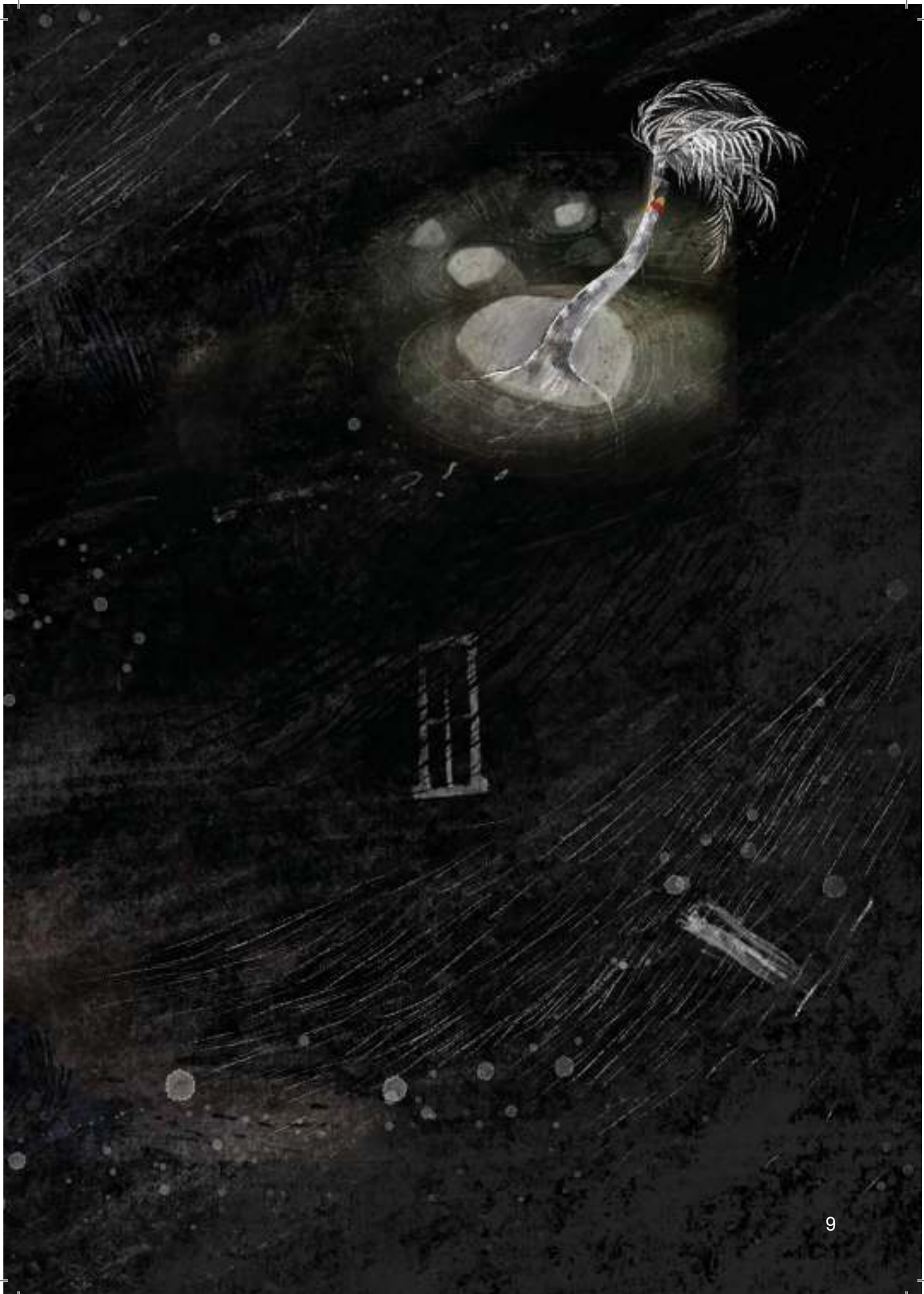
Gelombang raksasa menghantam.
Air laut menyeret Itam, memisahkannya dari Cik Lam,
lalu mengempaskannya ke sebatang pohon kelapa.
Itam memeluk erat pohon kelapa itu agar tak kembali
terseret air.

Itam berhasil memanjat pohon kelapa sampai ke
puncak. Dari atas yang terlihat hanya air dan air.
Tidak ada Micel, tidak ada siapa pun.
Kini hanya ada dia dan U, pohon kelapa itu.

◆◆◆







BAB 2

DI MANA SEMUA ORANG?

Malam tiba. Itam dicekam rasa takut.
“Ibuuuu! Ayaaaaah! Toloong!” Itam berteriak,
tetapi tidak ada jawaban.
Itam menarik daun-daun U untuk menyelimuti
tubuhnya yang kedinginan.

Dua hari berlalu. Itam terlalu takut dan lemas
untuk turun dari pohon kelapa itu.

Di mana semua orang? Di mana Micel?

Itam membatin.

Kenapa Ayah dan Ibu tidak mencariku?

Hari ketiga, Itam mendengar seruan-seruan.
Beberapa orang terlihat mencari-cari di antara
puing dan reruntuhan.
Cik Lam ada di antara mereka.

Itam berteriak dan menggoyang-goyangkan
pelepah U. Tim penyelamat pun
membantu Itam turun.

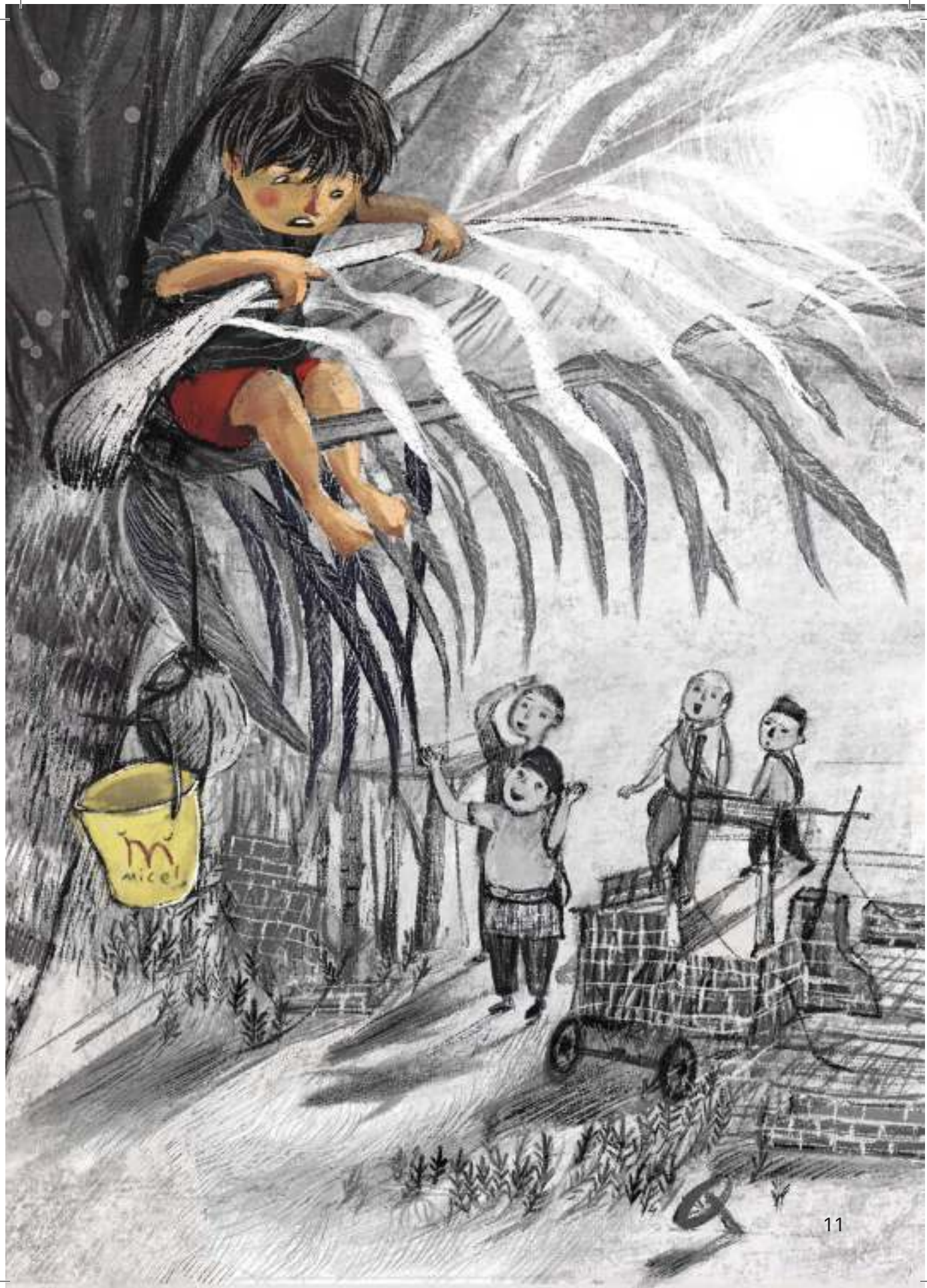
“Jangan khawatir Itam.”

Cik Lam memeluk Itam.

“Semuanya baik-baik saja.”

Tidak, Itam tidak merasa baik-baik saja.

Dia mengelak dari pelukan Cik Lam.





Itam segera berlari ke arah rumahnya, mencari Ayah dan Ibu. Namun, semuanya porak poranda. Tidak ada yang tersisa kecuali sebatang pohon nangka. Itam berlari ke rumah Micel. Yang ditemuinya hanya reruntuhan.

Sebuah tangan menepuk pundaknya. Cik Lam.

“Orang tua dan temanmu sudah tiada,” ujar Cik Lam dengan sedih. “Cik Lam dan tim penyelamat sudah mencari mereka ke mana-mana. Tidak ada.”

“Tidak!” Itam berteriak marah. “Mereka pasti masih hidup. Aku akan mencari mereka!”

Seharian Itam mengelilingi gampong, tetapi dia tidak menemukan Ayah dan Ibu. Tidak juga Micel.

Ketika malam datang, Cik Lam mengajak Itam ke rumahnya. Itam terpaksa ikut, tetapi dia tidak mau menyentuh makanan yang disuguhkan Cik Lam. Kelelahan, Itam pun tertidur.

Itam mencari ke posko penyelamatan.

Itam mencari ke tenda darurat.

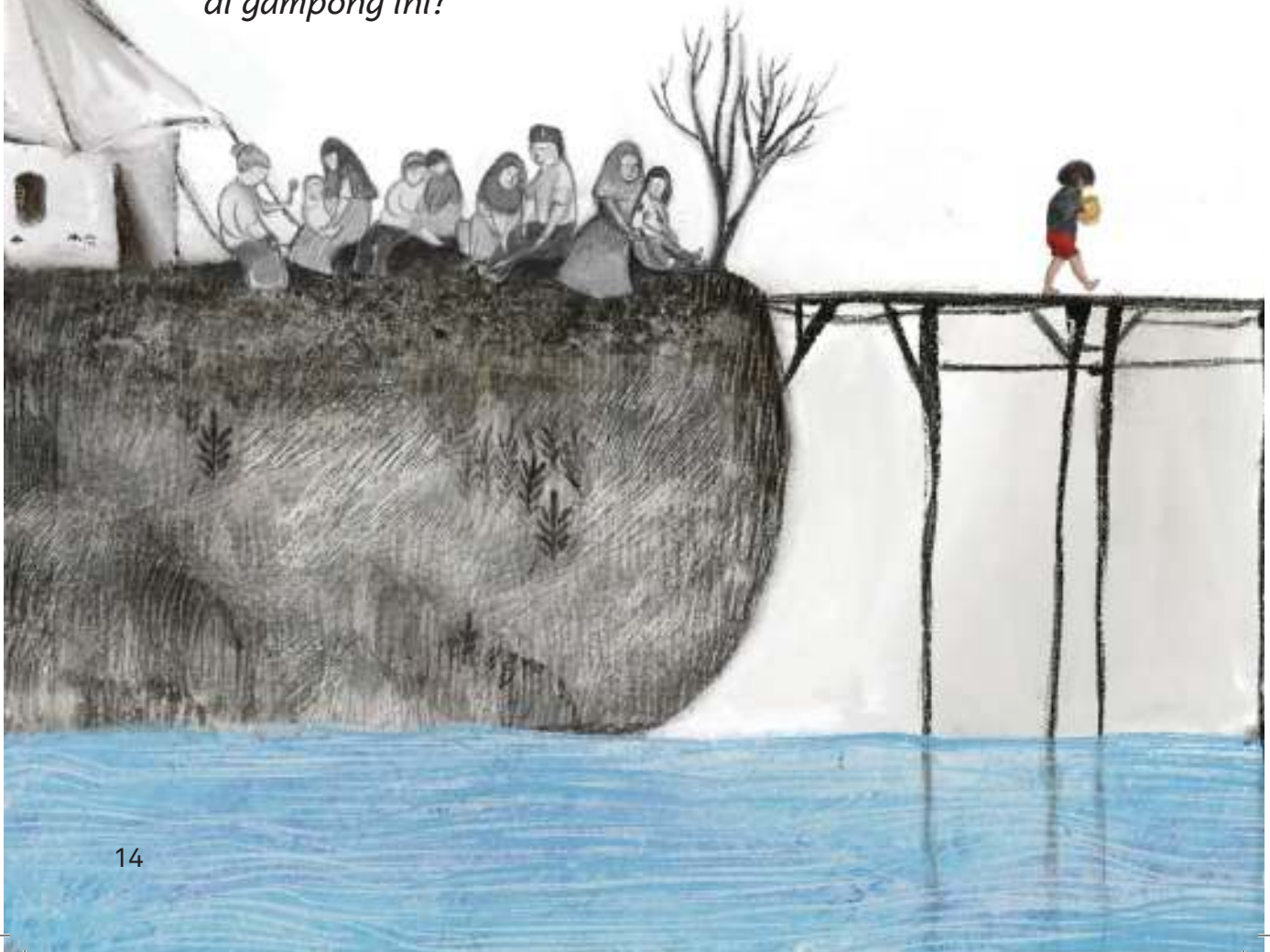
Itam berjalan berjam-jam lamanya, bahkan ke gampong-gampong sebelah. Setiap hari, selama berminggu-minggu, Itam mencari. Akan tetapi Itam tidak menemukan ayah dan ibunya.

Itam menyaksikan anak-anak lain kembali berkumpul bersama keluarganya. Bersama kakak, adik, orang tua, atau kakek-nenek mereka.

Di mana ayah dan ibuku? pikir Itam sedih.

Mengapa mereka tidak mencariku?

Mengapa mereka meninggalkanku sendirian di gampong ini?





“Ayo pulang, Itam. Hari sudah hampir malam,”

Cik Lam berusaha membujuk Itam.

“Tidak! Aku tidak mau pulang kalau tidak ada Ayah dan Ibu!”

teriak Itam. Dan dengan sengit dia berkata,

“Kenapa Cik Lam tidak membantuku?”

“Sudah 30 hari sejak tsunami berlalu,” jawab Cik Lam.

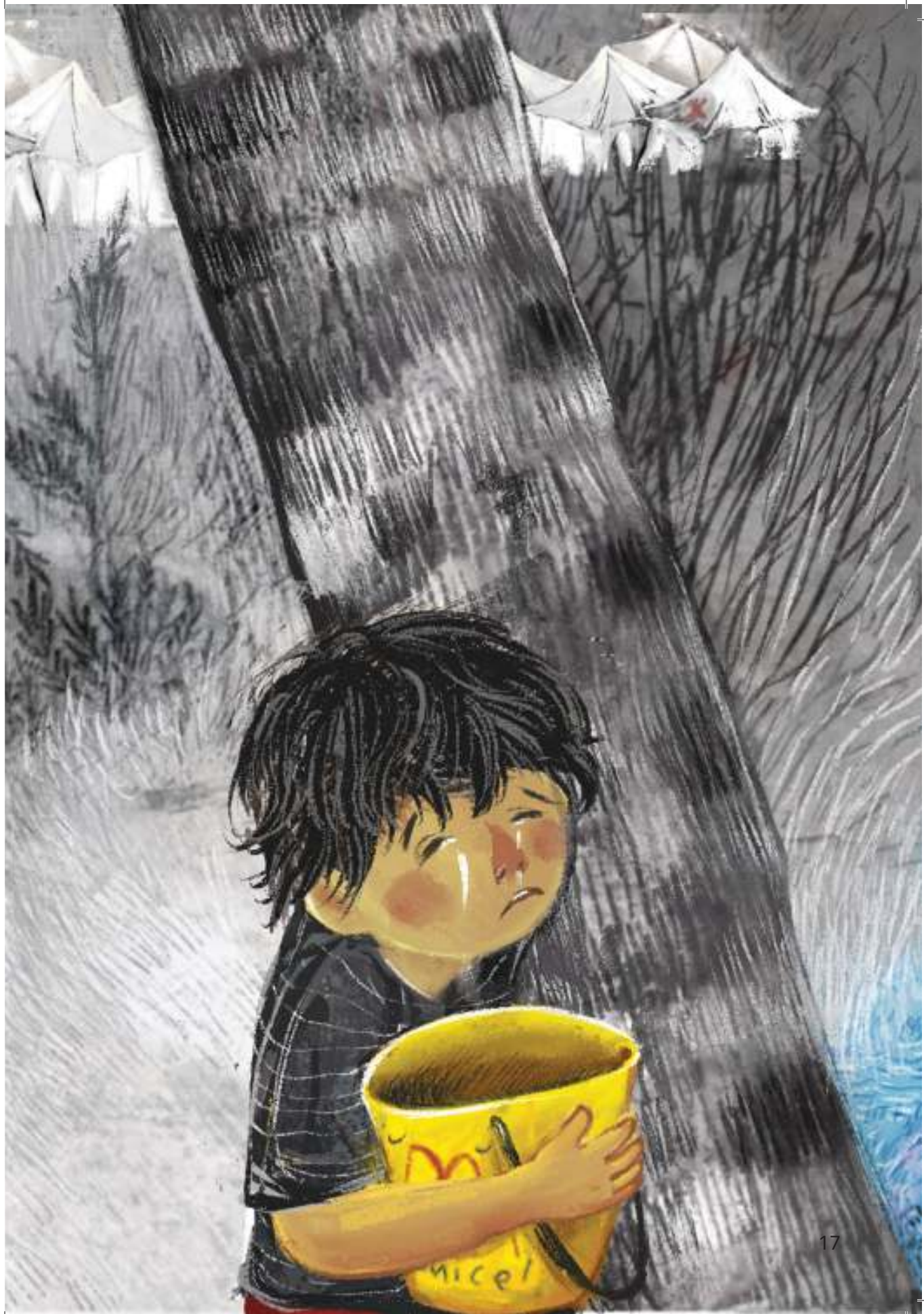
“Sudah waktunya kita berhenti mencari.”

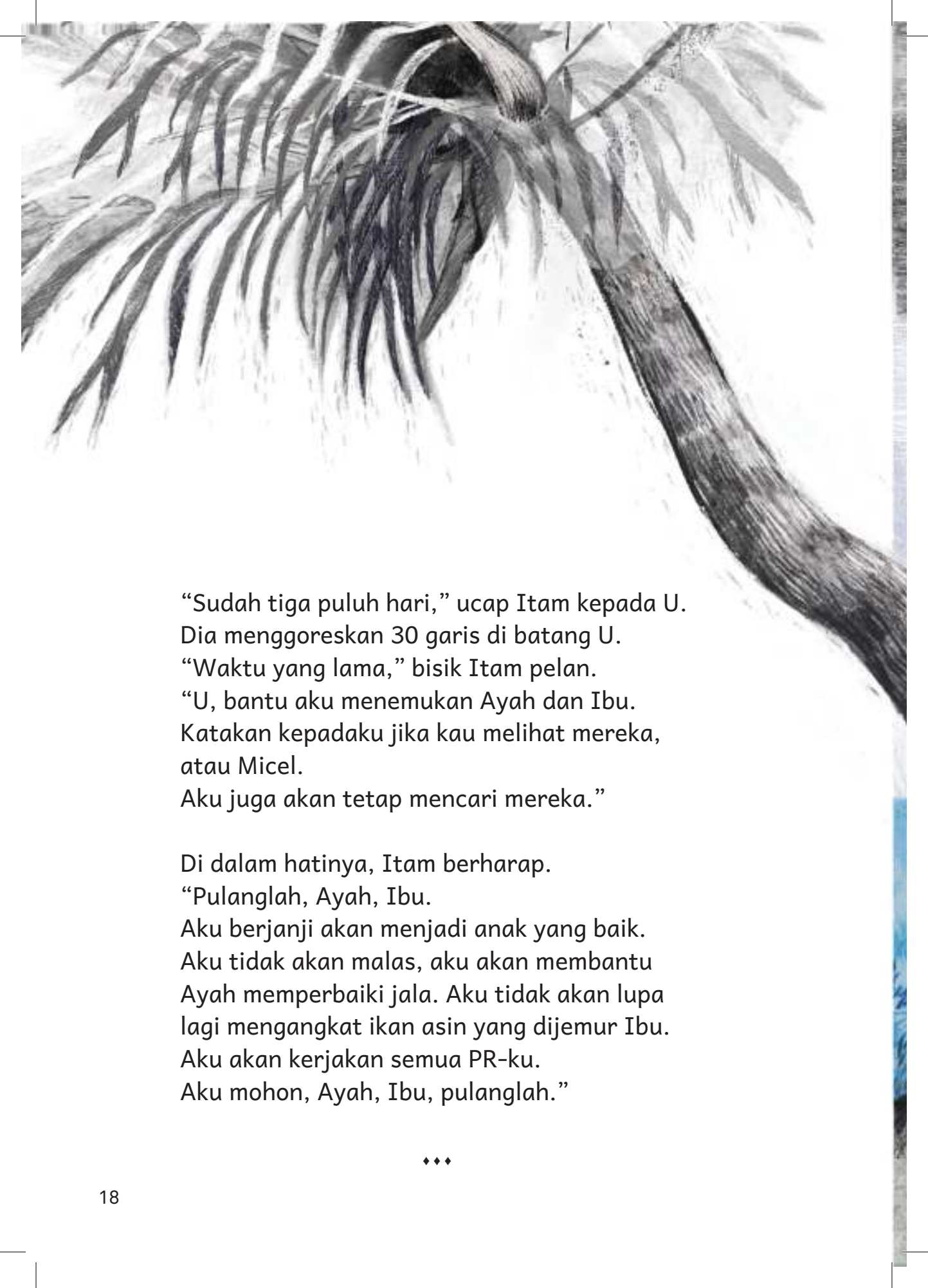
“Tidak! Aku tak mau menyerah! Aku tak mau pulang bersama Cik Lam.” Itam berteriak dan berlari menjauh. Dia berlari menuju pantai.

Di sana dia melihat bayangan tinggi hitam dengan daun-daunnya yang melambai.

“U!” Itam menyandarkan tubuhnya ke pohon yang telah menyelamatkan hidupnya itu. Telinganya dia tempelkan ke batang U. “Apakah kamu melihat Ayah dan Ibu? Apakah kamu melihat Micel? Beri tahu aku, U.”

Namun, pohon kelapa itu hanya diam.





“Sudah tiga puluh hari,” ucap Itam kepada U.
Dia menggoreskan 30 garis di batang U.
“Waktu yang lama,” bisik Itam pelan.
“U, bantu aku menemukan Ayah dan Ibu.
Katakan kepadaku jika kau melihat mereka,
atau Micel.
Aku juga akan tetap mencari mereka.”

Di dalam hatinya, Itam berharap.
“Pulanglah, Ayah, Ibu.
Aku berjanji akan menjadi anak yang baik.
Aku tidak akan malas, aku akan membantu
Ayah memperbaiki jala. Aku tidak akan lupa
lagi mengangkat ikan asin yang dijemur Ibu.
Aku akan kerjakan semua PR-ku.
Aku mohon, Ayah, Ibu, pulanglah.”

◆◆◆



BAB 3

JALA CİK LAM DAN SMONG

“Hei Itam, di situ kamu rupanya.” Suara Cik Lam memanggil Itam. “Bagaimana kalau kamu membantu Cik Lam memperbaiki Jala?”

Itam langsung merengut. Dia tidak ingin mendekati jala Cik Lam. Jala mengingatkannya kepada Ayah. Dulu Itam sering membantu Ayah memperbaiki jala. Dan Cik Lam bukan ayahnya!

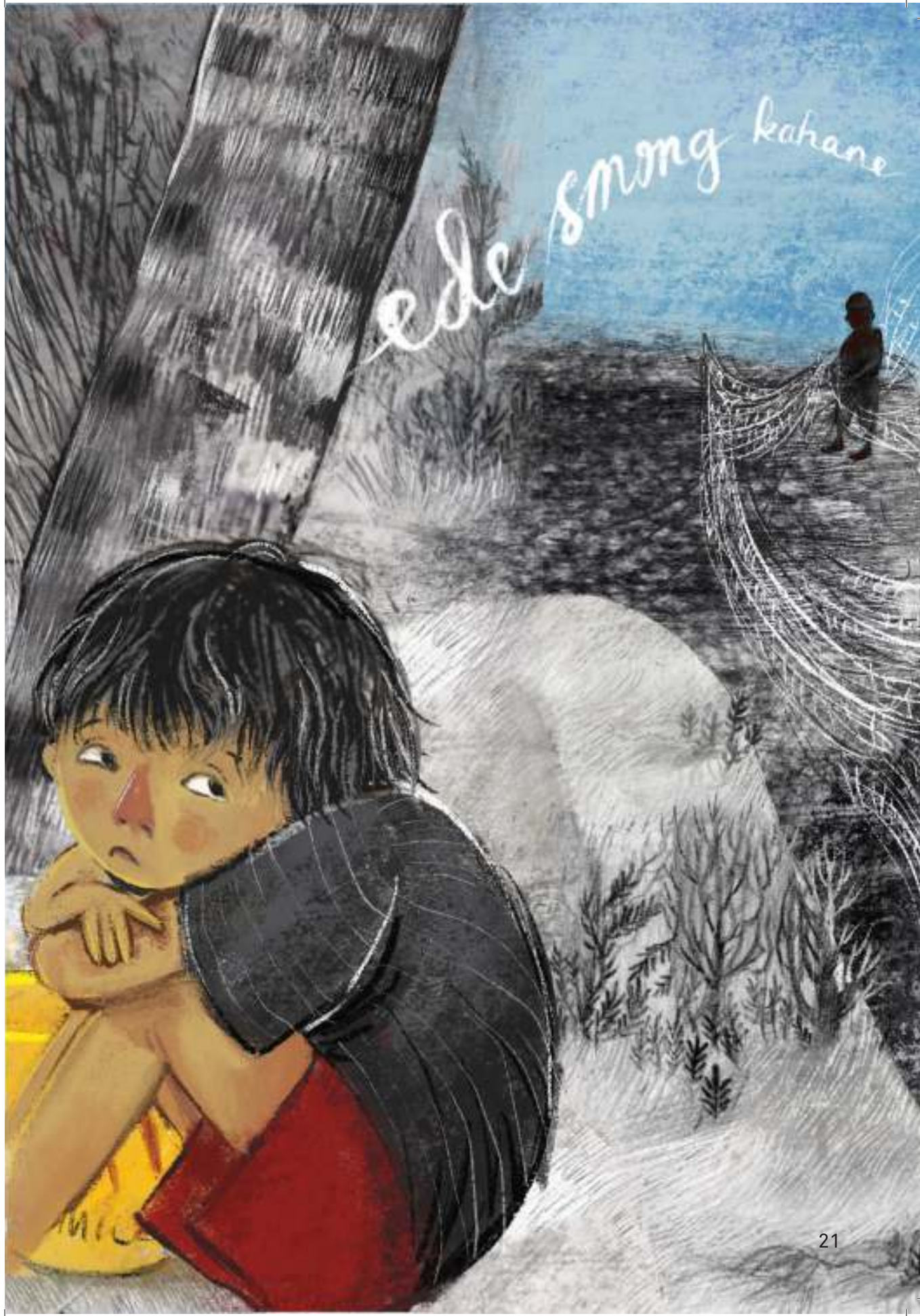
Cik Lam mulai bekerja sendiri. Seperti biasa, dia mendengarkan lagu kesukaannya.
“... Ede smong kahanee ...”

Syairnya terdengar ganjil, dan iramanya amat mendayu. Itam terhanyut menyimak lantunan lagu itu.

“Sebenarnya itu lagu tentang apa, Cik Lam?”

Cik Lam tampak senang mendengar pertanyaan Itam.
“Lagu Smong ini menceritakan bencana besar yang pernah terjadi hampir seratus tahun lalu di Pulau Simeuleu, tempat asal keluarga Cik Lam. Begini kisahnya”

ede smmg kahane



enggel mon sao curito
inaug maso semonan
manoknop sao fawo
uwi lah da sesewan



ruen ne alek lunon
fising bakat ne mali
manoknop soo hampaug
tiba tiba mawr

*Enggel mon sao curito
Inang maso semonan
Manoknop sao fano
Uwi lah da sesewan*

Dengarlah sebuah cerita
Suatu hari dahulu kala
Tenggelamlah sebuah desa
Demikianlah dituturkan kisah

*Unen ne alek linon
Fesang bakat ne mali
Manoknop sao hampong
Tibo-tibo mawi*

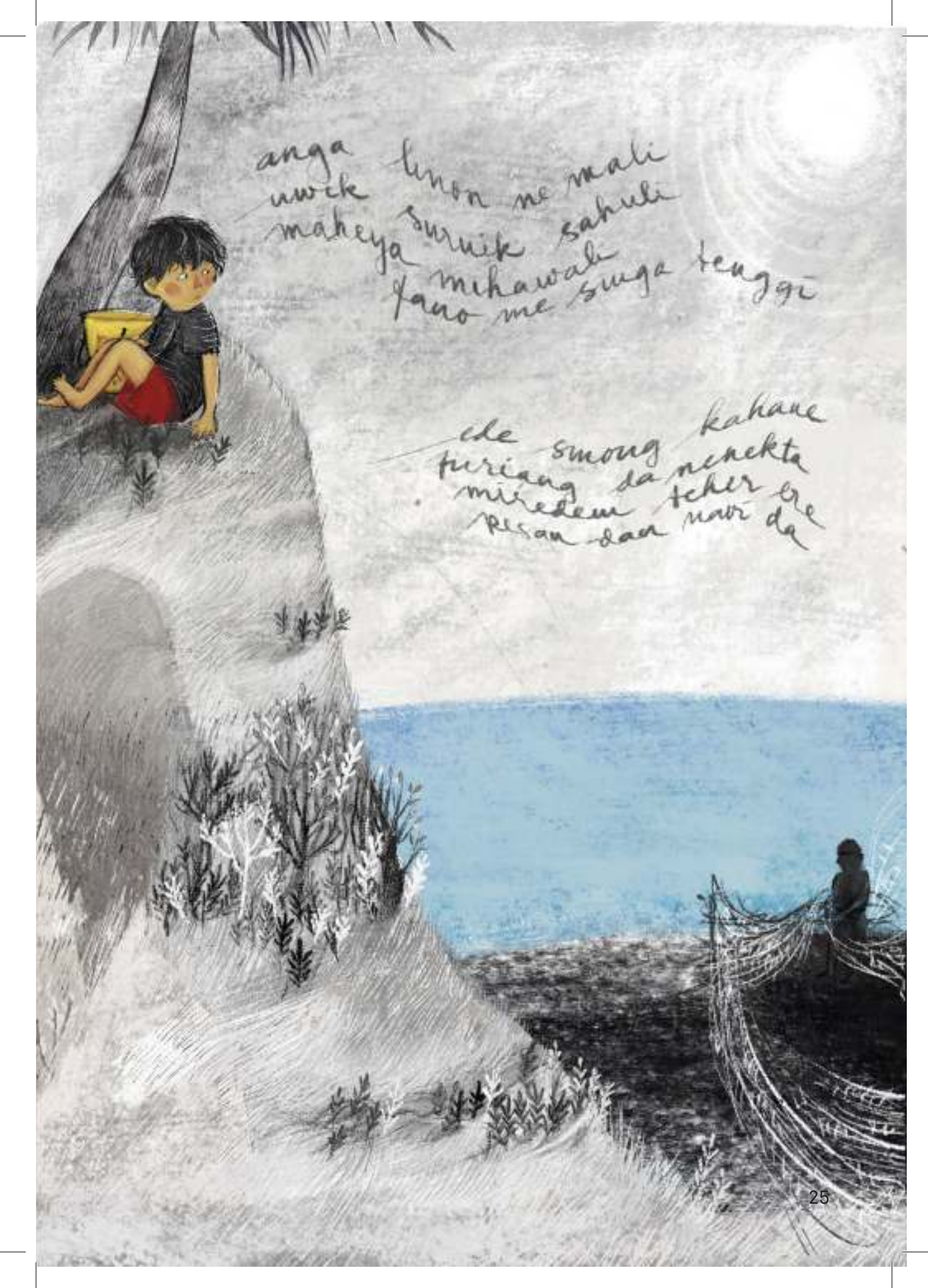
Awalnya terjadi gempa
Lalu ombak besar luar biasa
Seluruh kampung pun sirna
Tiba-tiba saja

*Anga linon ne mali
Uwek suruik sahuli
Maheya mihawali
Fano me singa tinggi*

Maka, jika gempa besar melanda
Lalu air laut surut jauh ke tengah
Segeralah cari
Tempat yang lebih tinggi

*Ede smong kahanne
Turiang da nenekta
Miredem teher ere
Pesan dan navi da*

Itulah smong namanya
Sejarah nenek moyang kita
Ingatlah ini semua
Pesan dan nasihatnya



anga linon ne mali
uwck swuik sahuli
maheya mihawali
fano me suga teuggi

de smong kahane
furiang da nenekta
mirehem tehir ere
pesan daa nawi da

Itam sejenak terdiam.

“Ba-bagaimana keluarga Cik Lam?”
tanya Itam, “apakah mereka selamat?”

“Ayahku selamat, tetapi kakekku tidak.

Begitu pula paman, bibi dan beberapa
sepupuku yang masih kecil.

Mereka hilang tersapu ombak.

Kami tidak pernah melihat mereka lagi.”

Cik Lam tampak berusaha tetap tersenyum.

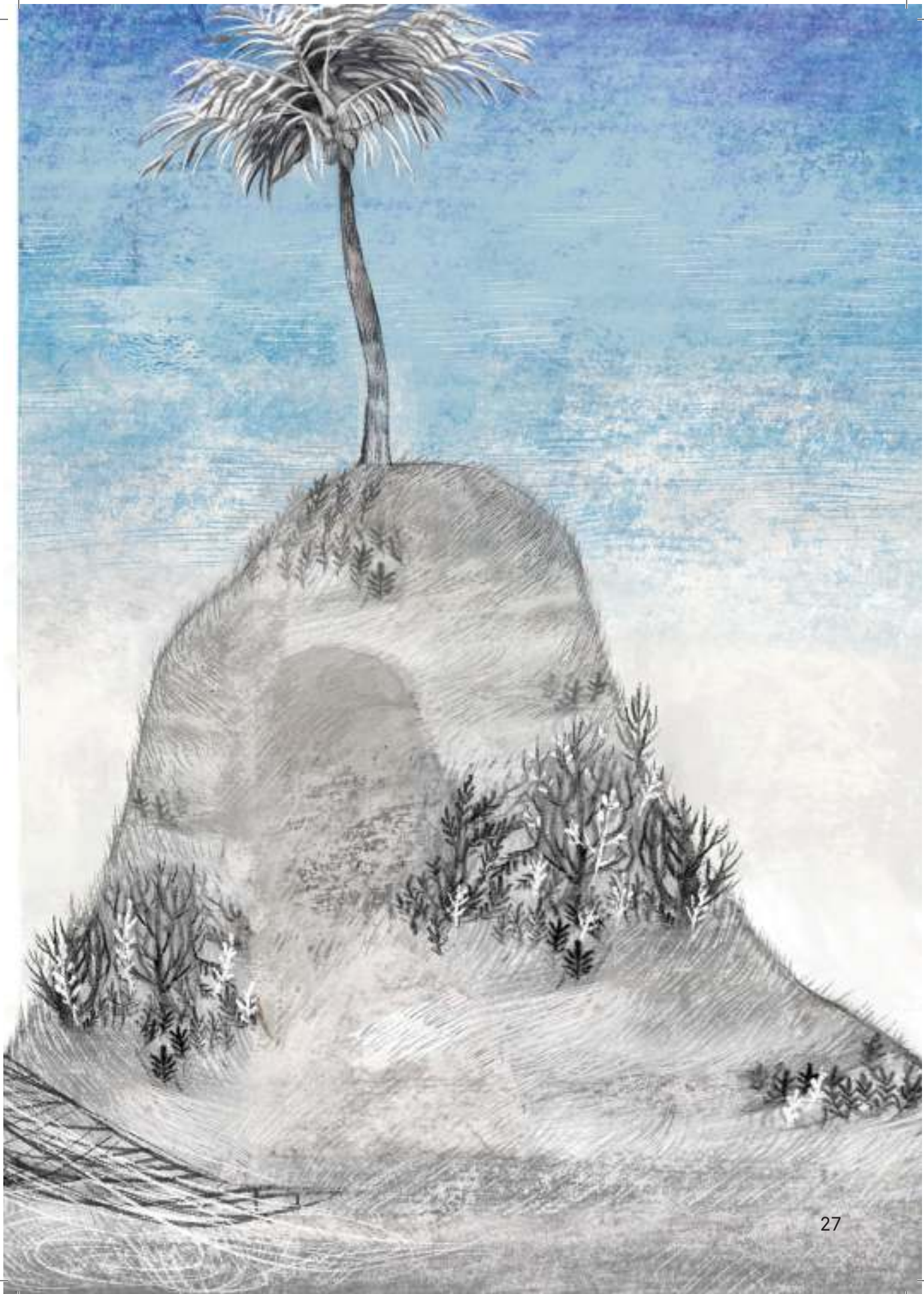
Itam mengamati Cik Lam yang kini diam
terus memperbaiki jala. Perlahan Itam

mendekati Cik Lam dan meraih ujung jala.

“Aku boleh bantu, Cik Lam?” tanya Itam.

◆◆◆





BAB 4

ITU MICEL?

Itam menggoreskan satu garis lagi di batang pohon U. “Seratus delapan puluh hari,” gumam Itam. Dia tempelkan telinganya ke batang pohon. “U, temanku, adakah yang terlihat olehmu dari atas sana?” tanya Itam. “Beri tahu aku, ya, kalau kamu melihat sesuatu?”

“Di mana Ayah dan Ibu saat ini?”

Itam bertanya-tanya dalam hati.

Itam mengkhayal, mungkin Ayah pergi melaut ke tempat yang jauh, mencari ikan yang besar. Mungkin Ibu melanjutkan sekolah lagi, seperti yang selalu dia impikan.

Sementara, Micel mungkin sedang mengikuti perlombaan gasing tingkat dunia!

Dia pasti menang!

Itam tersenyum sendiri membayangkan semua itu.

Tiba-tiba, Itam melihat seorang anak laki-laki berlari melintas. Dia terlihat seperti ... Micel!

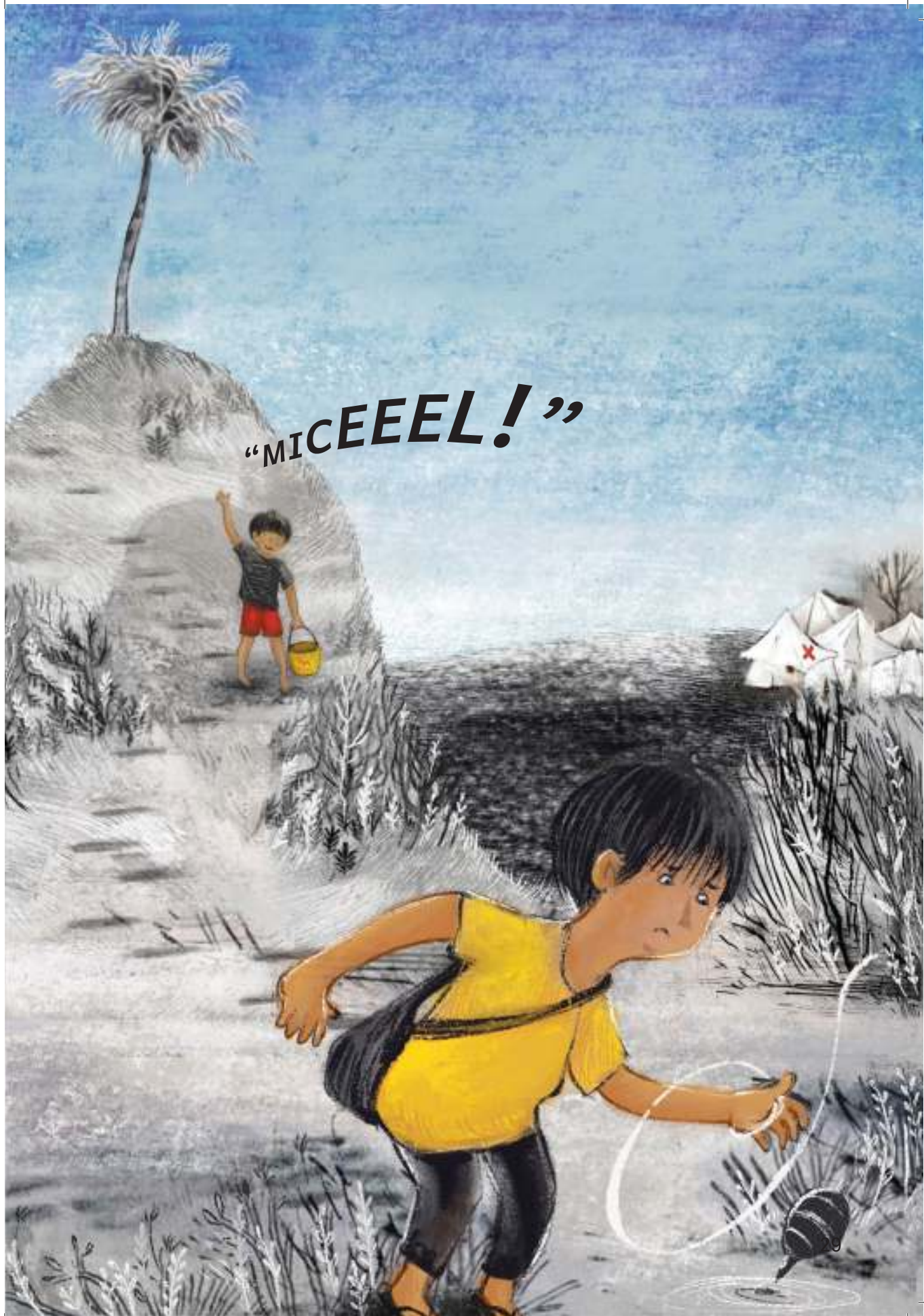
Anak itu membanting sebuah gasing ke tanah.

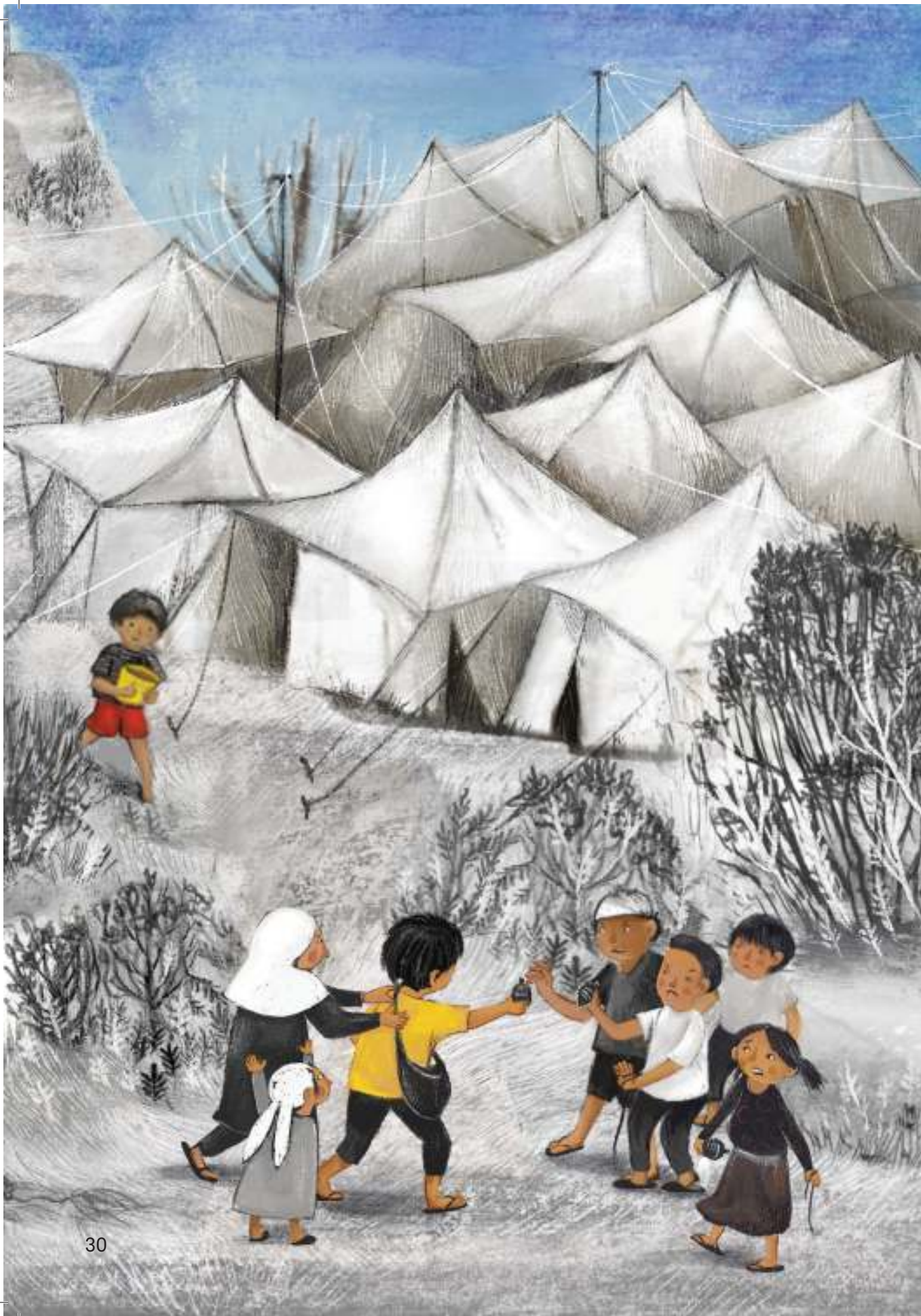
Itam menahan napas.


Itu pasti Micel! Micel sudah pulang!

“MICEEEEEEL!” Itam berteriak memanggil.

“MICEEEL!”





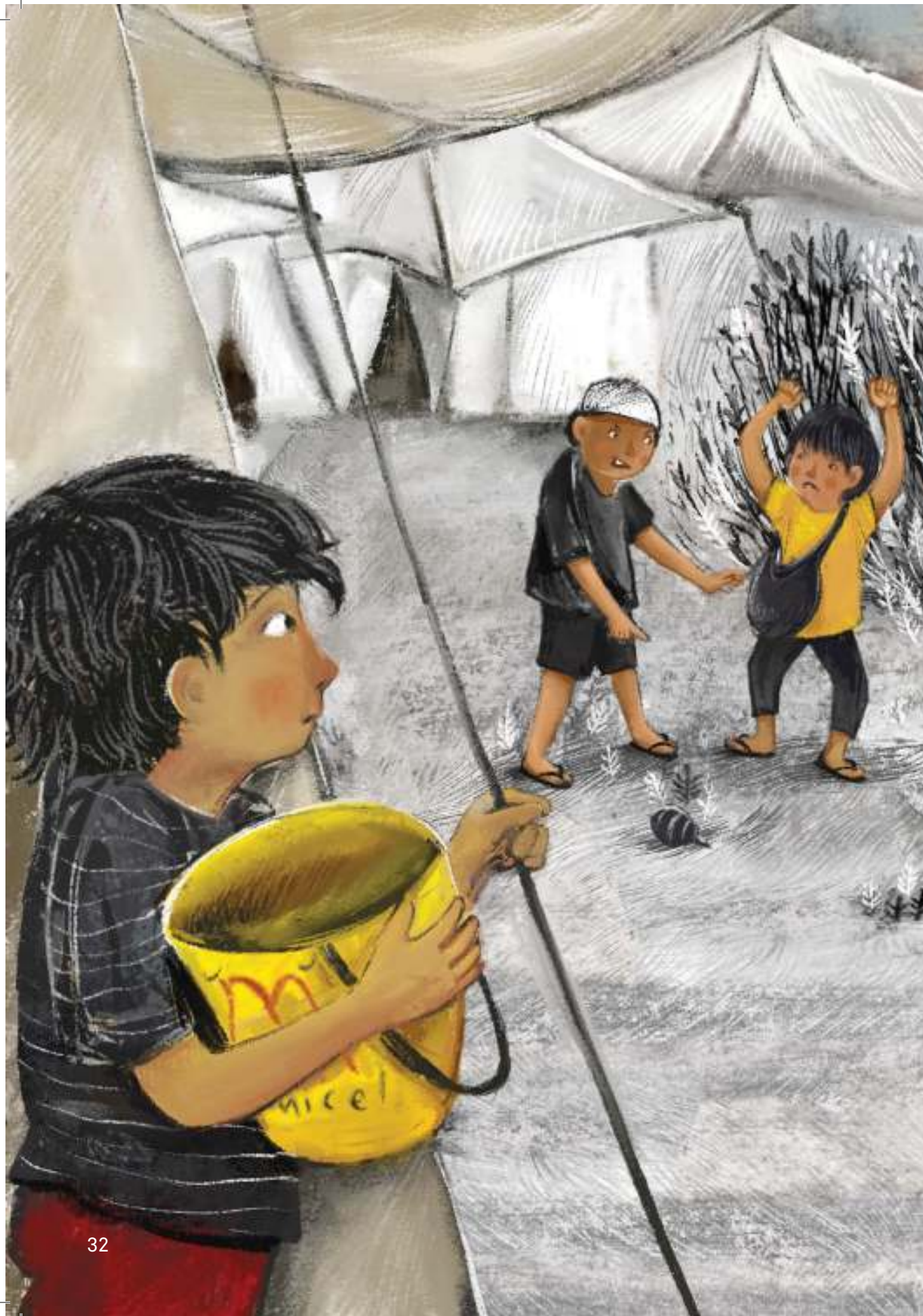


Itam berlari menyusul anak itu sampai ke sebuah posko pengungsian. Sekelompok anak bermain gasing. Seorang anak berseru menyambut anak yang baru datang itu, “Hasim, ayo bermain bersama kami.”

Kecewa, Itam pun tersadar bahwa anak laki-laki itu bukan Micel. Sewaktu Itam berbalik hendak pergi, anak-anak itu mulai bertengkar.

“Ayolah Hasim, biarkan yang lain dapat giliran.”

“Hasim, aku juga ingin main gasing!”



Itam melihat mereka bertengkar.
Itam juga melihat sebagian mereka
belum pandai memainkan gasing.

“Hmmm ... aku punya ide,” pikir Itam.

◆◆◆



BAB 5

SERIBU KEJUTAN

Itam mengumpulkan kayu dari hutan.

“Apa yang kamu lakukan Itam?”

tanya Cik Lam.

“Ngggg ... aku ingin membuat sesuatu dengan kayu-kayu ini,”

Ragu-ragu Itam menatap Cik Lam.

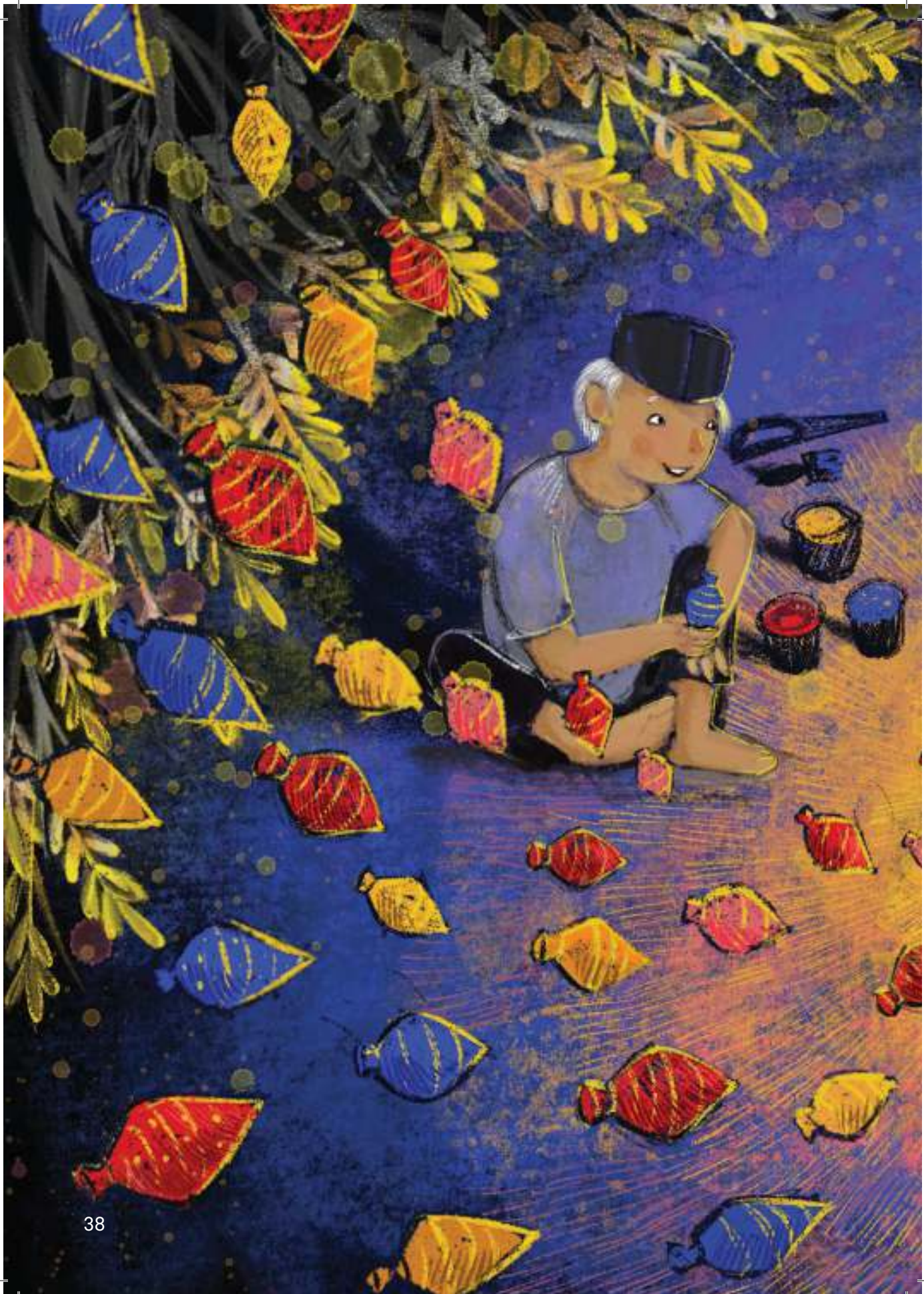
“Cik Lam mau bantu aku?”

Segera mereka sibuk memotong, mengikir, dan mengamplas kayu. Serpihan kayu berserakan di mana-mana.

Mereka terus sibuk. Hanya azan dan perut keroncongan yang membuat mereka berhenti. Dan ketika saatnya mengecat, tangan mereka pun penuh dengan cat warna-warni.

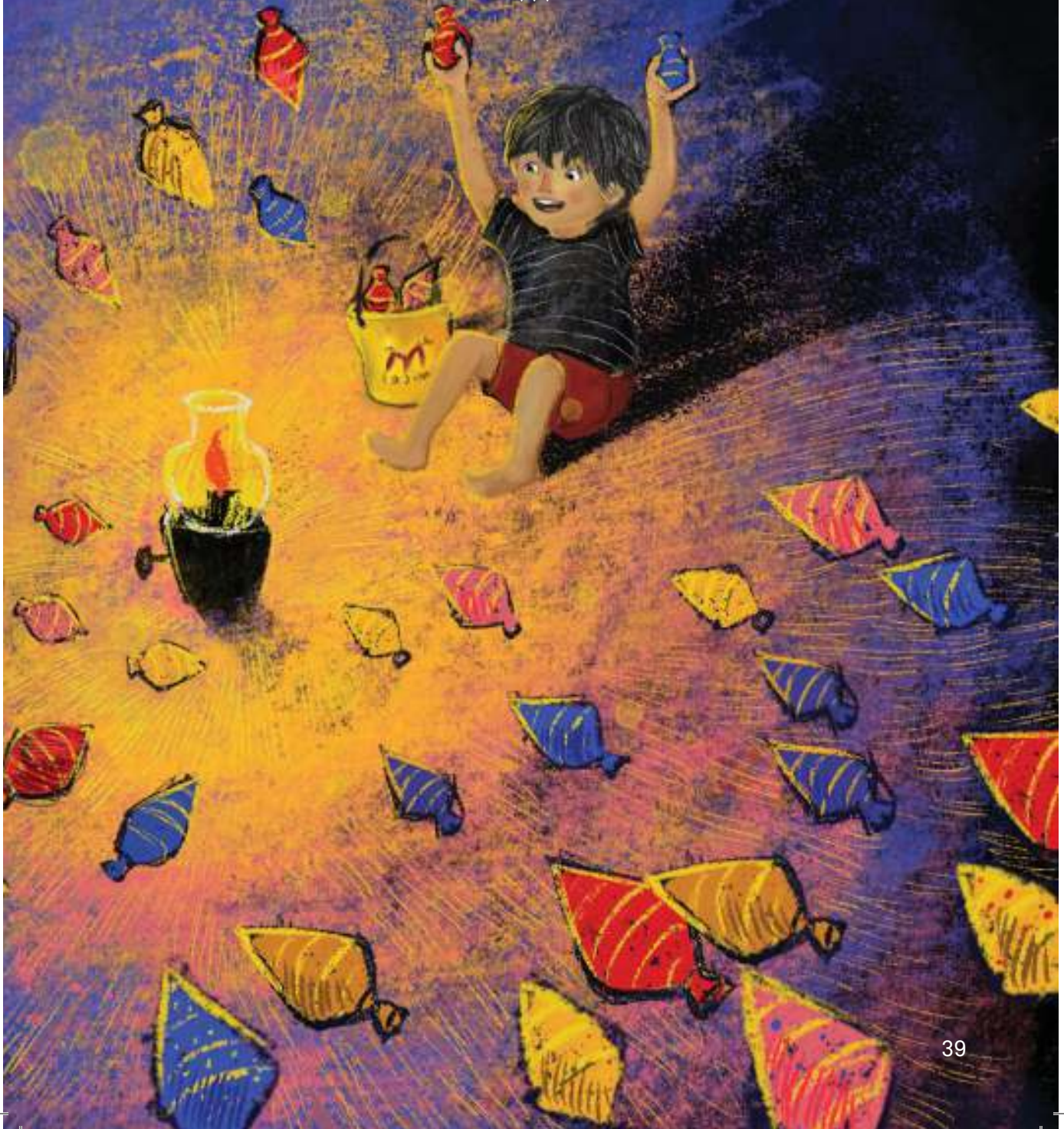
Hari sudah gelap ketika mereka selesai. Itam dan Cik Lam merapikan semua sisa kayu dan cat.

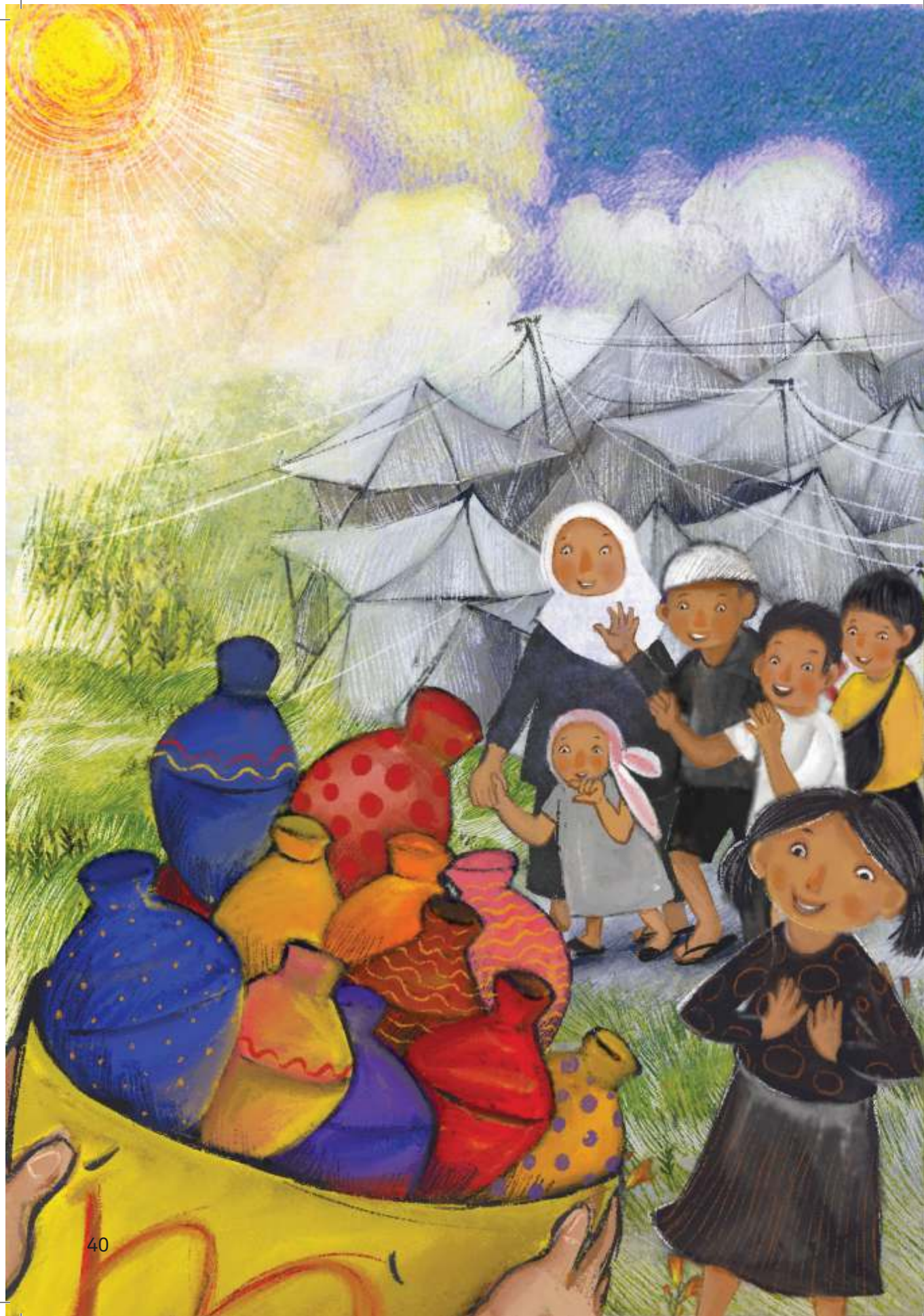




“Inilah dia, seribu gasing kejutan!”
sorak Itam.

◆◆◆





BAB 6

BERBAGI KEGEMBIRAAN

Keesokan harinya, dengan sebuah tas besar Itam membawa semua gasing itu ke rumah pengungsian. “Ini untuk kalian,” ujar Itam sambil menuangkan isi tas.

“HOREEEEE!” anak-anak bersorak-sorai.

“Aku mau yang kuning,”

kata seorang anak perempuan.

“Yang ini untukku!” seorang anak kecil mungil menyabet gasing totol-totol merah.

Seorang anak menghampiri Itam.

“Terima kasih, Bang,” katanya.

Senyumnya lebar sekali.

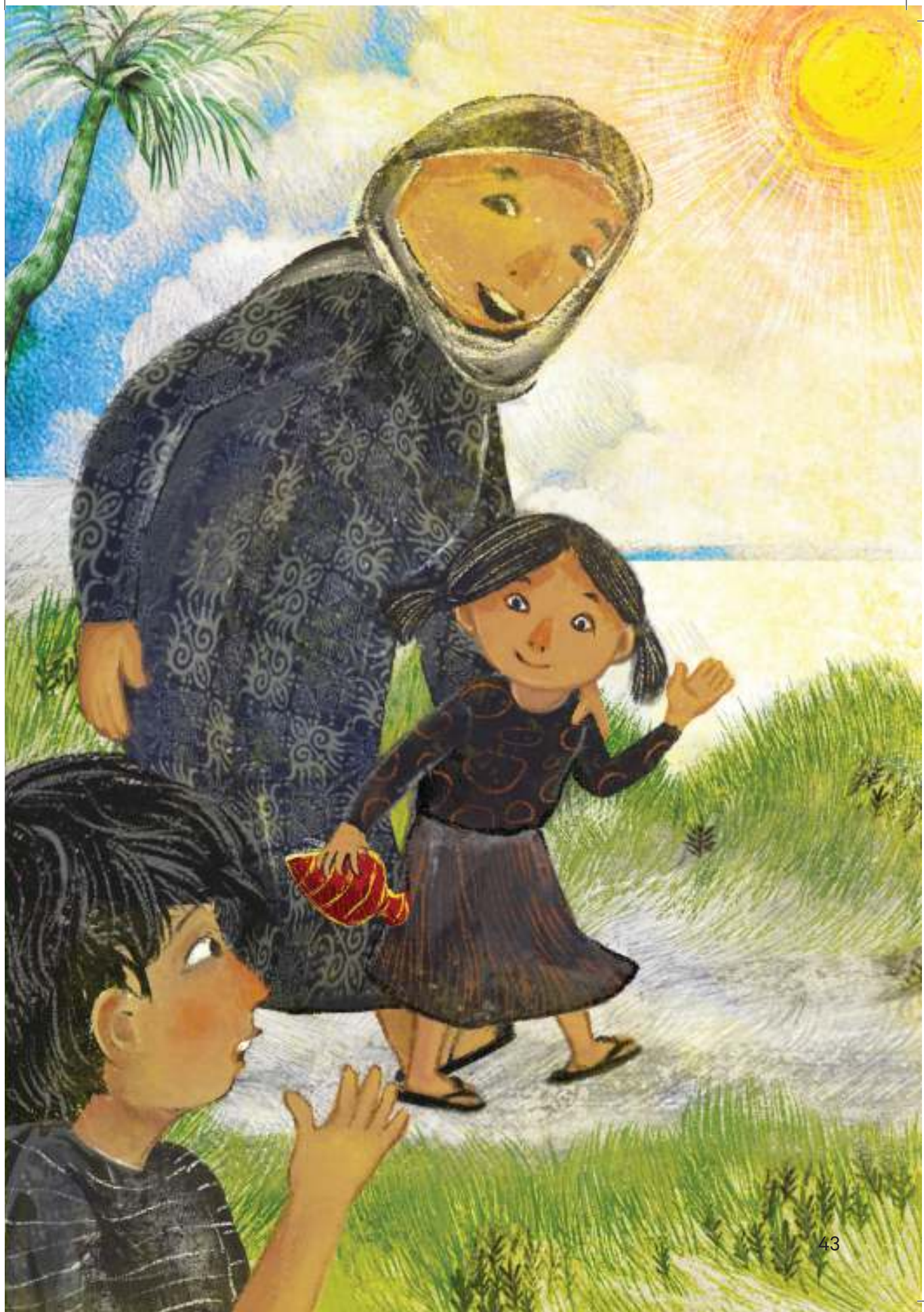
Anak itu kemudian menghampiri seorang nenek.
“Itu Ina dan neneknya,” Hasim berkata.
“Gelombang besar memisahkan mereka,
tapi nenek Ina terus mencari dan menemukan
cucunya di posko ini.

Ina melambaikan tangan berpamitan
ke semua orang.

Itam balas melambai, “Selamat jalan Ina,
sampai bertemu lagi.”
Itam tersenyum, tetapi dia tak mampu
menahan matanya yang berkaca-kaca.

“Itam, ayo kita main lagi!” kata Hasim.
“Lain kali saja, tidak hari ini,” jawab Itam
sambil memalingkan wajahnya untuk
menyembunyikan kesedihannya.

◆◆◆



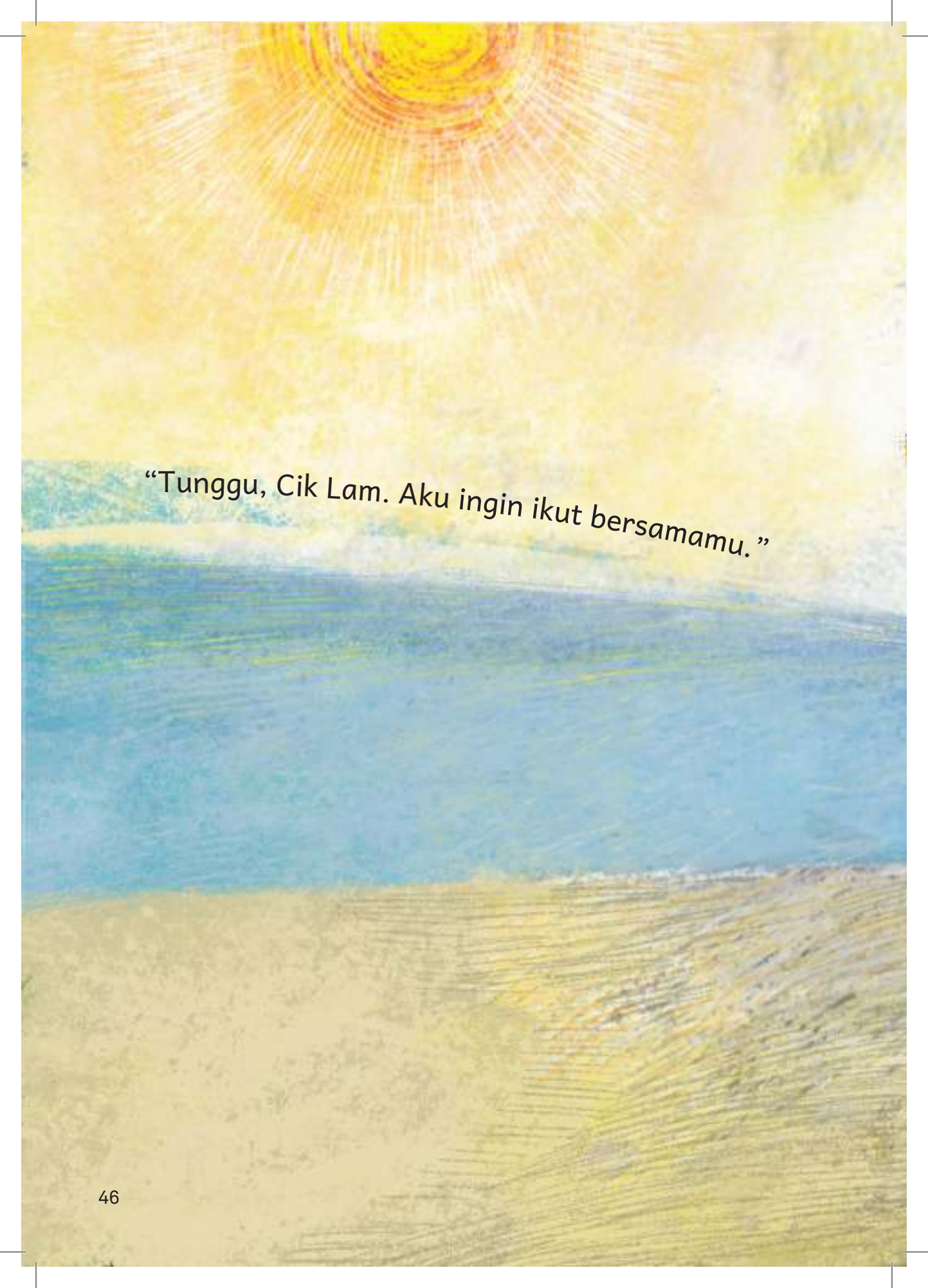


BAB 7

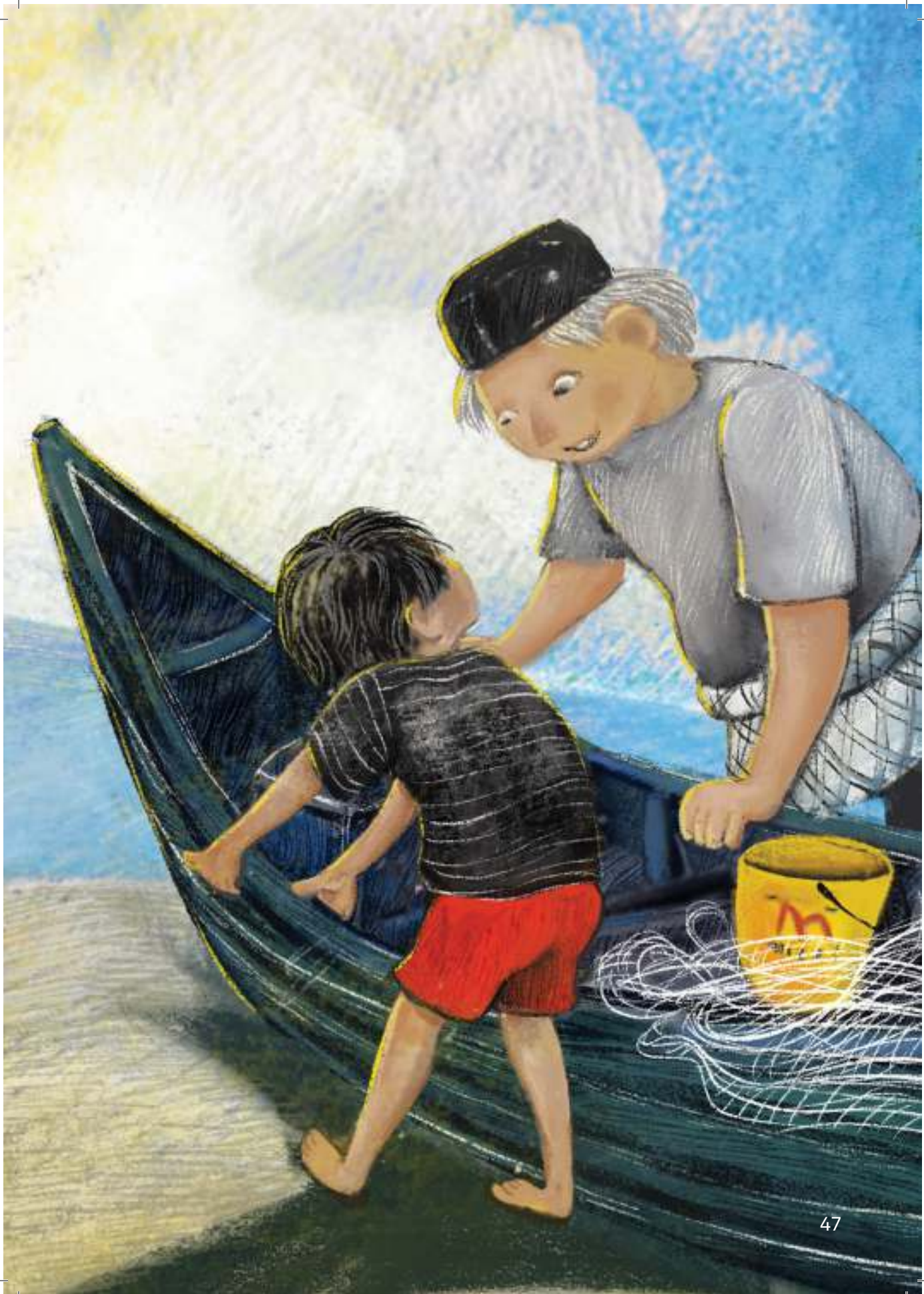
KEMBALI MELAUT

Sambil menyeka matanya,
Itam berjalan menuju pantai untuk menemui U.
Dia menyandarkan pipinya ke batang U.
“Terima kasih telah ada untukku” kata Itam
kepada U. “Terima kasih telah mengawasi Mama,
Papa, dan Micel.”
Itam memeluk pohon itu. “Aku mungkin tidak akan
datang menemuimu setiap hari sekarang, U.
Aku mungkin sibuk dengan hal-hal lain.”

Ketika Itam berbalik dan melangkah pergi, Cik
Lam memanggilnya. “Itam, aku mau memancing!
Tunggu aku di sini. ”
Itam berhenti. Dia melihat ke arah U.
Daun-daun pohon melambai tertiuip angin.
Dia memandang Cik Lam, dan lelaki tua itu
tersenyum padanya.
Dia melihat Cik Lam menaiki kapalnya.

A painting of a landscape. At the top, a bright sun with radiating lines is depicted in shades of yellow and orange. Below the sun is a vast, blue sea with visible brushstrokes. In the foreground, a sandy beach is shown in shades of tan and brown, also with visible brushstrokes. The overall style is impressionistic and textured.

“Tunggu, Cik Lam. Aku ingin ikut bersamamu.”



ede smong kahane
puriaang da nenekta
miredem teher ere
Pesan dan navi da

Bersama-sama
Itam dan Cik Lam
menyanyikan lagu
Smong saat perahu
nelayan membawa
merek melintasi laut.

◆◆◆